

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, diuraikan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat. Berikut penjabarannya.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di sebagian besar wilayah Indonesia telah menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memfokuskan pembelajaran berbasis teks. Dalam penerapannya salah satu keterampilan yang difokuskan adalah menulis. Artinya dalam Kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk mampu memproduksi sebuah teks dalam setiap bab yang diajarkan. Dalman (2014: 3) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat bantu mediana. Sejalan dengan itu, Tarigan (2008: 3) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang diperlukan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis sering dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang tersulit dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Padahal menulis merupakan hal yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran pada Kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan dalam menulis mereka kesusahan menuangkan ide-ide ke dalam tulisan, siswa belum mahir memilih diksi yang tepat dalam menulis sebuah teks,

siswa merasa bosan karena kurangnya kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran.

Setiap materi pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 siswa dituntut menulis sebuah teks. Namun, pada penelitian ini akan berfokus pada menulis puisi. Dalam kurikulum 2013 materi menulis puisi terdapat pada kompetensi dasar nomor 4.8 yaitu menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi. Adapun indikator kompetensi 4.8 adalah siswa mampu menuliskan sebuah puisi berdasarkan konteks.

Rastuti (2018:1) juga mengemukakan pendapat bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Ciri yang menonjol dari puisi adalah bentuknya. Dengan membaca puisi kita akan mengetahui gagasan seseorang, keinginan seseorang, bahkan kita akan mengetahui keinginan seseorang terhadap sesuatu.

Berdasarkan observasi awal penulis di SMPN 3 Penebel diketahui bahwa kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII masih tergolong rendah terutama di kelas VIII C. Skor rata-rata siswa kelas VIII C SMPN 3 Penebel hanya 65 sedangkan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut adalah 75. Rendahnya prestasi siswa ini diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) siswa kesulitan dalam mencari ide untuk menulis puisi, (2) siswa terlihat belum memahami secara penuh terkait unsur pembangun puisi, (3) siswa tampak kurang aktif dalam pembelajaran di kelas, dan (4) siswa tampak bosan mengikuti pembelajaran. SMPN 3 Penebel ini dipilih sebagai tempat penelitian karena beberapa alasan. *Pertama*, SMPN 3 Penebel sudah menggunakan kurikulum 2013. *Kedua*, berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, terlihat bahwa siswa

SMPN 3 Penebel mengalami kesulitan dalam menulis puisi. *Ketiga*, hasil belajar siswa khususnya menulis puisi di SMPN 3 Penebel masih sangat rendah dibandingkan sekolah lain. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan skor rata-rata siswa yang masih di bawah KKM.

Berangkat dari permasalahan tersebut, pada penelitian ini peneliti berupaya menawarkan model pembelajaran lain untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Salah satu model pembelajaran yang dapat merangsang kreativitas siswa adalah model *experiential learning*. Menurut Kolb (dalam Baharudin, 2015: 223) *experiential learning* adalah belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (*experience*). Dengan kata lain *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pengalaman sebagai sumber utama dalam belajar.

Dipilihnya model *experiential learning* karena model ini dianggap mampu membantu siswa untuk mengatasi masalah dalam menuangkan ide untuk membuat sebuah puisi. Tulisan yang menyertakan pengalaman siswa akan lebih baik karena melalui pengalaman, siswa secara langsung menemui, menjalani dan merasakan. Dengan melibatkan pengalaman siswa dalam membuat sebuah tulisan maka menulis akan terasa menyenangkan, mudah dan siswa tidak akan menganggap menulis itu sulit lagi.

Kolb (dalam Sriani, 2015 : 39) menyatakan bahwa belajar melalui pengalaman akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik lebih memahami manfaat ilmu yang dipelajarinya. Ada beberapa keunggulan yang dimiliki oleh metode pembelajaran *experiential learning*, antara lain (1) pengalaman belajar akan membiasakan siswa untuk terampil dalam

mengungkapkan ide-ide dengan bahasa yang benar, (2) belajar melalui pengalaman siswa akan mengalami kejadian dan proses belajar secara nyata. (3) pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *experiential learning* dapat digunakan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Adapun penelitian sejenis yang sesuai dengan penelitian ini adalah yang pertama artikel yang ditulis oleh Sholihah dalam jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Universitas Negeri Malang (Vol. 1, No. 11, 2016) yang berjudul “Pengaruh Model *Experiential Learning* Terhadap kemampuan Berpikir Siswa SMA”. Kedua, artikel yang ditulis oleh Sriani dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Vol.3, No. 1, 2015) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tampaksiring”. Ketiga, artikel yang ditulis oleh Haryanti dalam jurnal Pijar MIPA (vol 14. No. 1, 2019) yang berjudul “Penerapan Model *Experiential Learning* untuk meningkatkan Hasil Belajar IPA Tema Panas dan Perpindahannya di Sekolah Dasar”. Keempat, penelitian yang disusun oleh Susanti pada tahun 2016 yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Model *Project Based Learning* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016”. Penelitian yang kelima dilakukan oleh Suharto pada tahun 2011 yang berjudul “Perbedaan Keefektifan Model Pembelajaran *Experiential Learning*, Sintetik, dan Pengajaran Langsung dalam Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi Ditinjau dari Kecerdasan Emosional Siswa”. Penelitian keenam yang dilakukan oleh Susiawati pada tahun 2016 yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Strategi 3W2H pada Siswa Kelas VII

SMP Negeri 3 Salam”. Penelitian yang ketujuh dilakukan oleh Kurniawan pada tahun 2014 yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa dengan Menerapkan Teknik *Imagine* (Khayalan Visual) di Kelas XII Bahasa SMAN 4 Kota Bengkulu”. Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Aini pada tahun 2017 yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model *Concept Sentence* Berbantuan Media Konkrit Kelas V di SDN 3 Medini Kudus”. Penelitian kesembilan yang dilakukan oleh Putri pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Model *Experiential Learning* terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi (Quasi Eksperimen pada Siswa Kelas V SDN Cengkareng Timur 15 Pagi Jakarta Barat)”. Penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto pada tahun 2014 yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Metode *Sugesti Imajinasi* pada Siswa A Kelas VII SMP Negeri 33 Purworejo Tahun Pembelajaran 2013/2014”. Penelitian kesebelas dilakukan oleh Irni (2015) yang berjudul “Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Media Lagu Siswa Kelas X Sekolah Menengah kejuruan Mahardika Singkep Tahun Pelajaran 2014/2015”. Kedua belas, penelitian yang dilakukan Utami pada tahun 2013 yang berjudul “Penggunaan Media Lagu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa dalam Menulis Puisi ”. Ketigabelas, artikel yang ditulis oleh Wicakosono dalam Jurnal pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan Universitas Negeri Malang (Vol. 3, No. 2, 2018) yang berjudul “Pengembangan Media Permainan Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis Puisi bagi Siswa Kelas X”. Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Istighfaroh dalam jurnal Program Studi Teknologi Pendidikan (Vol IV, No. 1, 2015) tahun 2014 yang berjudul “Pelaksanaan Model

Pembelajaran *Experiential Learning* di Pendidikan Dasar Sekolah Alam Anak Prima Yogyakarta”.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian penerapan model *experiential learning* untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII C SMPN 3 penebel menarik dan penting dilakukan karena kajian atau fokus permasalahannya berbeda dengan penelitian sejenis yang telah ada. Sehingga nantinya akan diketahui langkah-langkah atau penerapan serta hasil dan respons siswa terhadap model pembelajaran yang ditawarkan peneliti. Maka dari itu, diangkatlah sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Experiential Learning* (Belajar Berbasis Pengalaman) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII C SMPN 3 Penebel”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Metode mengajar yang digunakan oleh guru belum mampu meningkatkan pembelajaran puisi di kelas VIII C SMPN 3 Penebel.
2. Siswa menganggap menulis adalah kegiatan yang sulit
3. Siswa merasa bosan saat guru menjelaskan materi
4. Hasil belajar sebagian besar siswa terkait menulis puisi masih di bawah KKM. Adapun KKM Bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 3 Penebel adalah 75.
5. Guru kesulitan mencari model pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan siswa menulis puisi. Guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah.

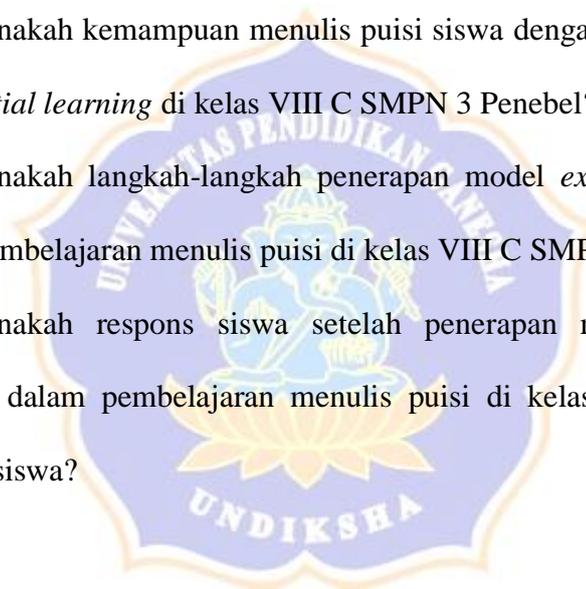
### 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan kajian dalam penelitian ini, maka permasalahan yang diteliti perlu dibatasi sehingga masalah yang dijadikan objek lebih terarah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu penerapan model *experiential learning* untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis puisi.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan menulis puisi siswa dengan penerapan model *experiential learning* di kelas VIII C SMPN 3 Penebel?
2. Bagaimanakah langkah-langkah penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran menulis puisi di kelas VIII C SMPN 3 Penebel?
3. Bagaimanakah respons siswa setelah penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran menulis puisi di kelas VIII C SMPN 3 Penebel siswa?



### 1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang di atas, adapun beberapa tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah ssebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan menulis puisi siswa dengan penerapan model *experiential learning* di kelas VIII C SMPN 3 Penebel.
2. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran menulis puisi di kelas VIII C SMPN 3 Penebel.
3. Untuk mendeskripsikan respons siswa setelah penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran menulis puisi di kelas VIII C SMPN 3 Penebel siswa.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat merupakan *output* sebuah pekerjaan yang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan setidaknya dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan praktis.

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, terkait dengan penggunaan model *experiential learning* dalam pembelajaran menulis puisi pada implementasi Kurikulum 2013.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, melalui penerapan model pembelajaran yang ada dalam penelitian ini, siswa mendapat pengalaman secara langsung dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan penulisan puisi. Selain itu, model pembelajaran ini akan mendorong siswa untuk menjadi siswa yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif.
- b. Bagi guru Bahasa Indonesia SMPN 3 Penebel, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam melakukan proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan menulis puisi.
- c. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan proses pengajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi di kelas VIII SMPN 3 Penebel.
- d. Bagi peneliti lain, penggunaan model pembelajaran *experiential learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa dapat digunakan sebagai bahan pedoman, informasi, dan sebagai bahan bandingan terhadap penelitian yang dilakukan.